

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang sedang berkembang saat ini menuntut perubahan tata kelola dan tata kehidupan baru yang lebih baik, dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sosial. Pembangunan yang berkelanjutan menginginkan adanya perubahan hubungan yang harmonis antara stakeholders, masyarakat, pemerintah serta dunia usaha. Partisipasi dunia usaha sangat penting dalam tata kelola ekonomi suatu negara, salah satu contohnya adalah potensi dalam sumber daya modal dan sumber daya manusia. Partisipasi dunia usaha seperti pembangunan berkelanjutan dengan memberikan program-program kepedulian kepada masyarakat dan sekitarnya atau yang disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memang terbukti memberikan manfaat positif bagi perusahaan, jika dipandang sebagai investasi jangka panjang praktek CSR akan berdampak positif karena dengan melakukan praktek CSR yang berkelanjutan, perusahaan akan mendapat tempat di hati dan ijin operasional dari masyarakat, bahkan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan berkelanjutan. Namun hal tersebut tidak lantas membuat perusahaan dengan mudah menyisihkan pendapatan untuk melaksanakan kegiatan CSR. Pelaksanaan CSR sudah pasti memerlukan biaya yang cukup besar, sedangkan manfaat yang didapatkan sampai saat ini masih belum bisa diukur secara handal.

Perusahaan ideal yang diminati oleh investor tidak hanya dilihat dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* melainkan dapat juga dilihat pada seberapa besar biaya yang dialokasikan perusahaan untuk membiayai program CSR tersebut atau yang bisa disebut dengan *CSR Expenditure*. Kemampuan keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mendanai kegiatan tanggung jawab sosialnya. Perbandingan jumlah dana tanggung jawab sosial dengan laba bersih merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai komitmen perusahaan terhadap isu sosial di sekelilingnya (Bahrudin dkk., 2013). Biaya sosial yang berpihak kepada *stakeholder* dapat meningkatkan *image* yang baik sehingga nilai perusahaan meningkat dan perekonomian perusahaan semakin membaik.

Pada saat ini di Indonesia, praktek CSR belum menjadi perilaku yang umum, namun dalam abad informasi dan teknologi serta adanya desakan globalisasi, maka tuntutan terhadap perusahaan untuk menjalankan CSR semakin besar, seperti halnya polemik yang terjadi pada tahun 2016 yakni setelah pemerintah mengeluarkan usulan rancangan undang-undang mengenai CSR yang akhirnya menjadi pro dan kontra dikalangan para pengusaha. Jika saat ini pelaksanaan CSR mengacu pada regulasi dalam ketentuan Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, kewajiban mengenai pemberian CSR tersebut hanya terbatas pada perseroan atau perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Namun rencananya melalui rancangan Undang-undang yang dibahas ini kewajiban CSR akan dibebankan ke semua perusahaan. Besaran yang ditentukan pun akan dibatasi oleh pemerintah mulai dari 2%-3% untuk CSR.

Seperti yang menjadi pemahaman kebanyakan perusahaan saat ini yang dimuat dalam berbagai surat kabar online mengenai rancangan regulasi tersebut

menyatakan bahwa banyak perusahaan serta pengamat ekonomi yang menolak dan bersikap skeptis terhadap rencana regulasi tersebut dengan berbagai alasan salah satunya karena hal tersebut akan menjadi beban pajak baru bagi para pengusaha karena sudah banyak regulasi yang mengatur tentang CSR. Sebut saja perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk. yang juga ikut menolak adanya usulan regulasi tersebut, menurut perusahaan tersebut mereka sudah melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik dan akan lebih baik jika CSR dilakukan secara sukarela sesuai dengan bisnis perusahaan, angka 1 % untuk CSR yang sudah dikeluarkan oleh PT. HM Sampoerna Tbk. sudah dirasa cukup, dan akan menjadi beban yang besar jika patokan CSR lebih dari 1 %. Dalam skema, CSR merupakan program yang murni sukarela dari perusahaan sebagai bentuk partisipasi terhadap lingkungan sekitar perusahaan atau program yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat CSR diberikan ketika perusahaan telah mencapai titik keuntungan dan membayar semua kewajibannya. Bahkan di negara lain, jika perusahaan tidak melakukan CSR tidak menjadi masalah, karena mereka sudah memenuhi kewajiban membayar pajak kepada negara, dan adanya kewajiban biaya CSR dikhawatirkan dapat menimbulkan adanya pajak berganda.

Padahal, setiap biaya CSR yang dikeluarkan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Jika CSR selaras dengan strategi bisnis maka CSR bukan lagi sebagai beban namun justru menjadi kebutuhan perusahaan, dengan melaksanakan CSR citra dan *image* perusahaan akan semakin baik dan seimbang seiring dengan biaya yang telah dikeluarkan. Meningkatnya akuntabilitas dan tingginya harapan dari Stakeholders, akan meningkatkan tekanan bagi perusahaan, lebih lagi perusahaan harus mempertimbangkan

dampak bisnis perusahaan bagi lingkungan sekitar atau adanya tekanan untuk melakukan CSR. Sehingga sensitivitas sebuah perusahaan terhadap lingkungan, begitu pula tekanan dari para *stakeholders* atau disebut juga dengan profil perusahaan menjadi faktor yang penting terhadap biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk CSR. Selain itu pelaksanaan CSR tidak hanya berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan *stakeholders*, namun juga berkaitan dengan tersedianya sumber daya (*Slack resources*) yang ada pada perusahaan. Buchholtz, Amason, dan Rutherford (1999) menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan mempengaruhi *corporate philanthropy (corporate giving)* yang diberikan oleh perusahaan. Studi-studi ini juga menggunakan teori *slack resources* untuk menjelaskan bahwa perusahaan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan diskresioner, seperti CSR, ketika ketersediaan sumber daya keuangan meningkat (Surroca et al., 2010; Waddock dan Graves, 1997).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengungkapkan aktivitas CSR namun sedikit yang mengungkapkan CSR *expenditure* atau biaya CSR serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tersebut diantaranya yaitu Arika dan Iputu (2017) hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan CSR *expenditure* antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Selain itu penelitian dari Rai dan Bansal (2015) juga menemukan bahwa profil perusahaan dan lingkungan menjadi faktor CSR *Expenditure* perusahaan di India. Penelitian selanjutnya yakni dari Yusuf dkk (2017) serta penelitian Anggraeni dan Chaerul (2017), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sehingga dapat disimpulkan akan berpengaruh terhadap besaran alokasi biaya CSR.

Penelitian terkait *slack resources* terhadap *CSR Expenditure* telah dilakukan oleh beberapa penelitian di luar negeri, tetapi di Indonesia penelitian ini masih sangat jarang dilakukan biasanya penelitian dengan variabel *slack resources* dilakukan terhadap kualitas pengungkapan CSR. Alasan peneliti mengambil penelitian terhadap biaya CSR dikarenakan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini yakni isu biaya CSR pada tahun 2016, sedangkan variabel *slack resources* dipilih karena kelebihan sumber daya didalam perusahaan sangat relevan menjadi faktor bagi perusahaan di Indonesia dalam menghadapi tuntutan dan pertimbangan kembali regulasi yang sudah diwacanakan oleh pemerintah, sesuai dengan tujuan dari *slack resources* itu sendiri yang menjadi penahan dan penyangga perusahaan akibat tekanan dari eksternal dan internal perusahaan (Bourgeois; 1981). Beberapa penelitian terdahulu di luar negeri yang meneliti hubungan variabel *slack resources* dan *CSR expenditure* diantaranya adalah penelitian surroca et.al (2010) menemukan bahwa *availability financial resources* mampu memediasi hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. selain itu menemukan bahwa *Slack resources theory* positif digunakan karena ketika *financial resources* meningkat perusahaan akan berinvestasi pada kegiatan-kegiatan CSR. Sedangkan penelitian Julian dan dankwa (2013) menemukan bahwa *availability financial resources* memiliki hubungan negatif terhadap *CSR expenditure* perusahaan di Ghana-Afrika selatan, temuan tidak konsisten ini menunjukkan bahwa terlalu dini atau prematur untuk mengklaim validitas dari *Slack resources theory* dan perlu untuk menentukan kondisi batas teori ini, sehingga akan lebih akurat memahami tekanan dari *stakeholders* efektif dalam memaksa perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan .

Peneliti akan menggunakan *Slack resources* dan profil perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan *CSR expenditure* sebagai variabel dependen. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Arika dan Iputu (2017) serta penelitian dari Julian dan Dankwa (2013), hal yang membedakan dengan penelitian tersebut yaitu variabel yang digunakan dan tahun (periode) sampel penelitian, dimana peneliti menggabungkan variabel dari kedua penelitian tersebut dengan mengembangkan variabel *slack resources* menjadi 3 (tiga) jenis berdasarkan sejauh mana atau mudah tidaknya slack tersebut didapatkan. Mengadopsi dari Bourgeois dan Singh (1983) yakni *available slack*, *potential slack*, serta *recoverable slack*.

Penelitian ini menggunakan periode 3 tahun pengamatan yakni tahun 2015-2017, pada penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan Non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Alasan peneliti menggunakan perusahaan non keuangan adalah karena perusahaan non keuangan memiliki rasio yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini, selain itu perusahaan non keuangan juga memiliki cakupan luas terhadap *stakeholder* sehingga tidak menutup kemungkinan perusahaan non keuangan wajib melakukan CSR sesuai dengan yang diwacanakan oleh pemerintah.

Masih sedikitnya jumlah penelitian mengenai pengaruh *Slack resources* dan profile perusahaan terhadap *CSR expenditure*, adanya pro dan kontra dari permasalahan regulasi CSR, serta untuk mengisi adanya *literature gap* dan *research gap* pada penelitian terdahulu yang akhirnya menjadikan motivasi dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “ **Pengaruh *Slack resources* dan Profil**

perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah *Slack resources* berpengaruh terhadap *CSR Expenditure* ?
2. Apakah Profil Perusahaan berpengaruh terhadap *CSR Expenditure* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Slack resources* terhadap *CSR expenditure*
2. Untuk mengetahui pengaruh profil perusahaan terhadap *CSR expenditure*

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi akademisi :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan informasi mengenai variabel yang berpengaruh terhadap pengeluaran tanggung jawab sosial perusahaan.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan kajian topik bagi penelitian selanjutnya
2. Bagi praktisi :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan-perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan terkait tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi ukuran dan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan baru agar kedepannya CSR tidak dipandang sebagai formalitas pemenuhan kewajiban semata.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Berikut sistematika penulisan ini:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah mengenai *Corporate Social Responsibility expenditure, slack resources* dan profil perusahaan secara singkat. Pada bab ini terdapat pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan pembahasan

Bab ini membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atas hasil penelitian yang berkaitan dengan *Slack resources*, profil perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility expenditure* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.

BAB V : Penutup

Pada bab ini merupakan penutup yang berisi Simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari peneliti untuk perusahaan, regulator dan penelitian selanjutnya